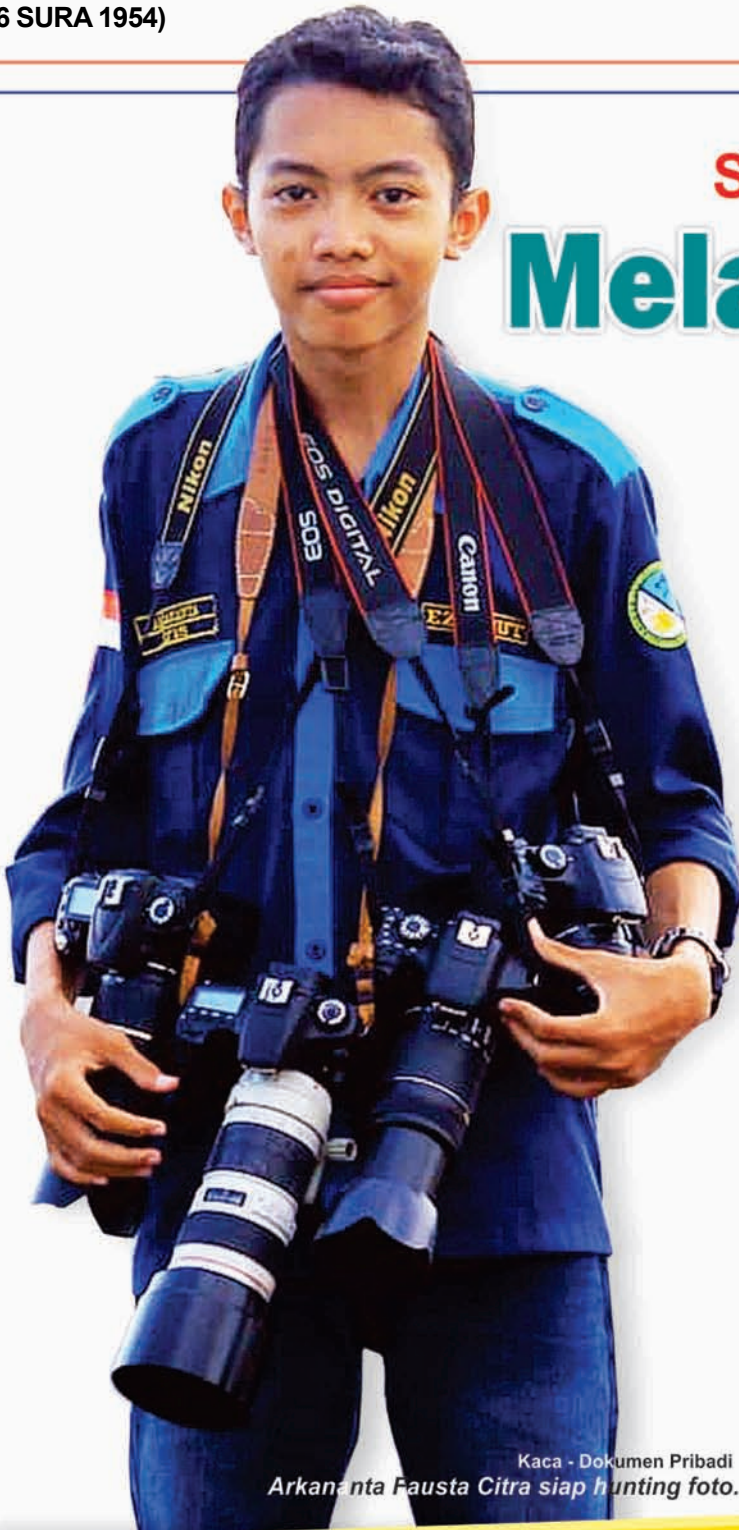


Kaca

SISWA SUKA BERORGANISASI

Melatih Jiwa Kepemimpinan



Kaca - Dokumen Pribadi
Arkananta Fausta Citra siap hunting foto.

Prestasi Akademik

1. Juara 2 Olimpiade Sains Tingkat Provinsi DIY-Jateng.
2. Anggota Forum Komunikasi Pengurus OSIS Yogya 2019-2020.

Prestasi Nonakademik

1. Juara 3 Lomba Foto Gawai Sehat Pemkot Yogya -2018
2. Juara 2 Foto Purba Paskibraka Indonesia/PPI DIY -2017
3. Juara 2 NBC - 2019 Photography Competition Provinsi DIY
4. Juara 3 Prabaambara New Year Photography Competition - 2020.
5. Pameran Foto di Bandung - 2019.

TIDAK banyak siswa suka berorganisasi. Padahal dari berorganisasi memiliki banyak manfaat. "Saya suka berorganisasi, dapat melatih jiwa kepemimpinan atau leadership," kata Arkananta Fausta Citra, siswa SMAN 10 Yogyakarta kepada Kaca.

Manfaat lain, kata Arkananta, memperluas relasi dan pergaulan, pembelajaran di lingkungan masyarakat

yang sesungguhnya. Bahkan membentuk karakter, mampu menghadapi segala tekanan yang diberikan. Dari suka

berorganisasi, Arkananta memiliki sejumlah prestasi Akademik dan Nonakademik. (Lihat Grafis)

Menurut Arkananta, bagaimana agar bisa berprestasi, salah satu caranya yaitu selalu berusaha dan berdoa, menyeimbangkan dan mengatur waktu antara pelajaran dan hobi. "Dari SD saya memang sudah dibiasakan mengikuti

olimpiade-olimpiade, sehingga mulai terasah pengalaman," ucapnya. Jika pada prestasi nonakademik (fotografi) dirinya selalu mengubah mindsetnya. "Kamera terbaik adalah kamera yang saya kuasai, bukan kamera yang mahal. Saya lebih percaya diri untuk terus berkarya dan mengikuti berbagai lomba. Tidak lupa untuk selalu meminta doa dari orangtua, agar selalu dimudahkan," tandasnya. (*)

Saat Surau Kami Terkubur

Suatu hari surau kami rubuh
Bebatuan terjun dari atas bukit
Habis tempat sembahyang kami tertutup tanah
Habis tempat bersuci kami tergenang sampah
Kami menangis, murka Tuhan di hadapan kami
Memikul dosa menanggung siksa
Mengapa kami masih bersuka?
Bukankah ini sebuah petaka?

Berulang mulut kami mengucap, berkali lidah kami mengecap
Taubat yang terpaksa hanya kami bisa
Berikan kami ampunan akbar-Mu
Biarkan kami bersujud di tanah basah ini

Khanif Sholakhuddin
Siswa SMA Negeri 2 Bantul

Korona

Saat bumiku sedang rentan
Tibalah dirimu di Wuhan China
Kehadiranmu tak pernah terduga
Virusmu mengguncang dunia
Hingga sampai ke semua Negara
Covid -19, cepatlah berlalu
Kami ingin bergurur seperti dulu
Seperti disaat bumiku masih perdu
Kami tertawa ceria
Kini hanya doa yang kami panjatkan
Semoga Tuhan mengabulkan

Vina Febrianingsih
Siswa SMAN 1 Semanu Gunungkidul



ILUSTRASI JOS

Parade Puisi

Lockdown

Hari demi hari
Hingga berbulan-bulan lamanya
Kita tetap harus dirumah aja
Karena adanya pandemi ini

Tiada hujan maupun banjir
Hanya badai debu tak terlihat
Bencana ini memang tak biasa
Sulit mengendalikannya

Krisis ekonomi yang dirasa
Tapi kebutuhan semakin banyak
Hilangnya teman secara perlahan
Hingga sulit tuk bergerak

Tapi apa yang mereka lakukan?
Pergi dan datang kesana kemari
Bebas berkeliaran, mendatangi keramaian
Menikmati tegukan gelas-gelas kopi

Suara angin telah berembus
Virus Korona berpesta ria
Melihat kita yang tak berdaya
Bagai debu yang ditiup
Kita tak bisa berbuat banyak
Hanya berdoa dan jaga kesehatan
Tetap dirumah jalan utama
Untuk memutus penyebaran Korona

Bintang Karina Hapsari
Siswa SMAN 1 Sentolo Kulonprogo.

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

Lomba 17-an

SENIN, 17 Agustus 2020 lalu di desa diadakan lomba memeriahkan HUT ke-75 Kemerdekaan RI. Ada lomba memasukkan paku dalam botol, ada pula lomba pecah air. Aku mengikuti lomba tersebut dalam kelompok, karena dinilai pula kekompakannya. Satu kelompok berjumlah 4 orang. Seru dan senang. Akhirnya kami dapat masuk babak final. Meskipun kami hanya mendapat Juara 2, kami tidak kecewa, justru senang karena telah merayakan HUT Kemerdekaan RI tahun ini.



ILUSTRASI JOS

Yustinus Christian
Kelas IIIA SD Kanisius Bantul
Jalan Mangga Badegan Bantul

CERNAK

Bersepeda di Malioboro

Oleh Hendra Sugiantoro

SORE ini cuaca cerah. Angin berhembus menyejukkan. Dengan mengenakan masker, Tiwi bersepeda bersama ayahnya. Mereka keluar rumah dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. "Berhenti sebentar di depan Kantor KR ya, Nak," ucap Ayah. Tulisan *Kedaulatan Rakyat* tampak megah. Tiwi pun memarkir sepedanya. "Ini kantor koran paling tua di Indonesia," kata Ayah setelah duduk di kursi panjang sebelah kanan parkir sepeda. "KR masih terbit sampai kini. Berdiri tahun 1945," lanjut Ayah. "Oh, tua sekali ya, Yah," Tiwi menanggapi sambil meneguk air minum. "Nah, jalan di depan ini malah lebih tua lagi. Saat kamu lahir, namanya Jalan Pangeran Mangkubumi. Tahu siapa Pangeran Mangkubumi?" tanya Ayah. "Setahu Tiwi, beliau pendiri Kraton Yogyakarta, Yah. Sri Sultan Pertama. Mengapa sekarang bernama Jalan Margo Utomo ya, Yah?" "Namanya diubah sesuai maksud awal berdirinya, Nak. Jalan dari Kraton sampai Perempatan Tugu yang kamu lihat tadi adalah Jalan Kerajaan. Dulu belum banyak bangunan seperti ini. Malah di kanan-kiri tumbuh pohon-

pohon besar."
"Maksud awal berdirinya?" Tiwi mengernyitkan dahi.
"Margo Utomo, jalan keutamaan. Nama-nama jalan ada maknanya. Yuk, kita jalan lagi," ajak Ayah.
Meskipun masih bingung dengan perkataan



ILUSTRASI JOS

jalan di Malioboro, Tiwi rasanya cerah terus. Terus cerah," Tiwi berujar sambil tersenyum.

"Lebih cerah lagi kalau kamu rajin belajar dan cita-citamu tercapai, Nak. Nah, baca papan itu," kata Ayah menunjuk papan nama jalan lagi. Sepeda masih dituntun.

"Jalan Margo Mulyo," ucap Tiwi.
"Artinya, jalan

ayahnya, Tiwi lebih ingin menikmati suasana Kota Yogyakarta. Sepeda Tiwi terus melaju ke Selatan. Melewati Stasiun Tugu, melintasi rel kereta api.

"Lihat papan nama jalan itu, Nak. Jalan Malioboro," seru Ayah.
Ayah dan Tiwi turun dari sepeda dan menuntunnya.

"Malioboro berasal dari bahasa Sanskerta, jalan beruntai bunga. Keren, kan?" Ayah sepertinya ingin bercerita sejarah.

"Wuih, dulu ada bunga Boro, ya Yah?" tanya Tiwi antara bergurau dan tidak mengerti.

"<I>Malya bhara<P>, bahasa Sanskernanya. Seperti bunga-bunga yang indah, yang selalu disiram dan dirawat, akan tampak cerah. Malioboro bisa juga diartikan jalan merah kehidupan cerah," Ayah terus menerangkan, tak peduli gurauan Tiwi.
"Memang cerah, Yah. Kalau jalan-

kemuliaan, Kamu dibekali otak, hati, dan badan. Agar menjadi manusia utama, kamu belajar menambah pengetahuan. Belajar mengasah kecerdasan hati. Fisik kamu juga harus sehat dan kuat. Ketika nanti cita-citamu tercapai, hidupmu memang cerah. Namun kemuliaan manusia, selain mengabdikan kepada Tuhan, juga mencurahkan ilmunya untuk kebaikan masyarakat," ayah memberi petuah.

"Itu maksud dari nama-nama jalan itu, ya, Yah?"

"Kurang lebih begitu. Yuk, kita naik sepeda lagi. Pulang."

Ayah mengajak pulang ke rumah. Selagi virus Korona belum reda, boleh jalan-jalan, tapi tak boleh berkerumun. Tetap jaga jarak.

"Yah, Jalan Maloboro tadi artinya apa ya," Tiwi mengejar ayahnya yang sudah mengayuh sepeda. ***



Bening Wulan Ayu Prasetya

Kelas II SD Muhammadiyah Kronggahan Gamping Sleman